

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penulisan skripsi ini, yang berjudul “Aktifitas Public Speaking Sebagai Usaha Kaderisasi Mubaligh (Studi Atas Kegiatan Muhadlarah Program Takhassus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Gaten, Condong Catur, Sleman)”, terlebih dahulu dijelaskan maksud dari judul tersebut, yaitu :

1. Aktifitas public speaking

Aktifitas adalah “kegiatan atau kesibukan”¹

Public diambil dari bahasa Inggris yang berarti Masyarakat (umum)²

Speaking, asal kata dari “*Speak*” yang berarti mengatakan, sedangkan Speaking sendiri berarti Pidato.³

Public Speaking adalah berpidato di depan umum⁴

Sedangkan aktifitas Public Speaking yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan seseorang dalam berbicara atau berpidato di depan umum.

2. Kaderisasi mubaligh

a. Kaderisasi

Kaderisasi berasal dari kata “*kader*” . Pengertian kader adalah :

”orang yang akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan penting dalam

¹ WJS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN.Balai Pustaka, 1976), hal. 26.

² Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1995) hal. 455.

³ *Ibid*, hal.543.

⁴ *Ibid*, hal.544.

pemerintahan, partai, organisasi dan sebagainya”.⁵ Menurut Masdar Helmy, kader adalah: ” pendukung dan pelaksana cita-cita yang sadar dan cakap”. Atau kelompok manusia yang terbaik karena terlatih, terdidik dan merupakan penggerak inti dan tulang punggung dari kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara berkelanjutan.⁶

b. Mubaligh

Mubaligh adalah seseorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik. Mubaligh adalah pelaksana dakwah. Dengan perkataan lain biasa disebut da'i (orang yang berdakwah).⁷

Maksud Usaha kaderisasi mubaligh disini adalah usaha yang dilakukan untuk mengajak umat Islam untuk meyakini, mentaati dan mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan oleh santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

3. Studi

Istilah studi secara bahasa (*etimologi*) berasal dari bahasa Inggris “*Study*” yang mengandung arti belajar, pelajaran, mempelajari, pendidikan.⁸ Dapat pula berarti kajian, telaah, penelitian atau penyelidikan ilmiah.⁹

⁵ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 431.

⁶ M. Jasman, *Muhammadiyah Peran Kader dan Pembinaan*, (Surakarta: University Press, 1989), hal. 31.

⁷ Dr. Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik dan Leadership*, (Bandung: C.V Diponegoro), hlm. 36.

⁸ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Op Cit*, hal. 680.

⁹ Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep Dik Nas, *Op Cit*. hal. 860.

Sedangkan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah penyelidikan dan penelitian ilmiah.

4. Muhadlarah

Kata muhadlarah berasal dari bahasa Arab yang berarti “kuliah atau dialog”.¹⁰

Sedangkan yang dimaksud muhadlarah dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh Program Takhassus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan wajib diikuti oleh seluruh santrinya sebagai kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka melatih mental, membina, dan mempersiapkan santrinya menjadi kader-kader mubaligh yang mampu mengelola kegiatan dakwah dan mampu menyampaikannya dengan ragam bahasa yang berbeda.

5. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/V/1999, tentang Sekolah Menengah Umum pasal I ayat 6 ditegaskan bahwa Madrasah Aliyah adalah SMU yang berciri khas Agama Islam, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.¹¹

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim adalah nama sebuah lembaga pendidikan setingkat SMU yang berada dibawah Yayasan PP. Wahid Hasyim

¹⁰ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al Qur'an, 1973) hal. 104.

¹¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Aliyah Berciri Khas Agama Islam*, (Jakarta: Binbaga Agama Islam, 1998), hal. 1.

yang berada di dusun Gaten desa Condongcatur kecamatan Depok kabupaten Sleman propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Program Takhassus adalah salah satu program dari sekian banyak program yang ada di Yayasan PP. Wahid Hasyim Gaten, Condongcatur, Depok, Sleman. Tujuan berdirinya program ini adalah untuk membentengi para santri yang mempunyai status pelajar disekolah tingkat dasar dan lanjutan baik itu Tsanawiyah maupun Aliyah dari pengaruh negatif para santri yang mempunyai status sebagai mahasiswa yang merupakan mayoritas santri pada waktu itu, serta untuk mengaktifkan pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris).

Program Takhassus ini menangani santri yang tingkat pendidikannya berada pada tingkat dasar (MI), tingkat menengah (MTs) dan tingkat atas (MA) dalam masalah sehari-harinya mulai dari kegiatan formal sampai kegiatan ekstranya. Jadi kegiatan santri Takhassus ini sepenuhnya dikendalikan oleh pengurus (pembina) Takhassus.

Dan yang menjadi obyek penelitian disini adalah semua siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang tinggal sebagai santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim (program Takhassus), karena yang wajib mengikuti kegiatan muhadlarah adalah yang menjadi santri serta berdomisili di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, sedangkan yang bukan santri tidak diwajibkan mengikuti kegiatan muhadlarah.

Jadi yang dimaksud judul dalam penelitian ini adalah aktifitas Santri program Takhassus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dalam

berbicara atau berpidato di depan umum (*public speaking*) dalam rangka melatih mental, membina dan mempersiapkan santrinya menjadi kader-kader mubaligh yang mampu mengelola dan mengembangkan dakwah Islamiyah.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, disebarkan dan diperkenalkan kepada umat manusia lewat aktifitas dakwah melalui kekerasan atau kekuatan senjata. Islam tidak membenarkan mengadakan pemaksaan untuk masuk agama Islam.

Mensyiarkan agama Islam adalah suatu kewajiban bagi setiap umat Muslim. Setiap Muslim harus mensyiarkan agamanya, baik yang pengetahuannya sedikit apalagi banyak, kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung".(Q.S. Ali Imron: 3: 104)¹²

Ada dua cara dalam mensyiarkan agama Islam, yakni *bil hal* dan *bil lisan*. Bil hal bisa berupa perbuatan atau bentuk karya nyata yang tidak dapat dipungkiri bahwa kesan masyarakat terhadap dakwah adalah apa yang disampaikan dengan tingkah laku atau perbuatan yang kongkrit, sedangkan bil lisan adalah ucapan yang disampaikan seorang mubaligh kepada komunikan atau masyarakat dimana

¹² DEPAG RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: CV. Toha Putra, 1985), hal. 93.

masyarakat bisa menerima dan memahami secara jelas tujuan dan pesan dakwah dari seorang mubaligh, dakwah bil lisan bisa berupa ceramah, pidato maupun khutbah. Untuk itulah setiap mubaligh dituntut selain memiliki pengetahuan yang luas (baik umum maupun agama), juga harus memiliki aktifitas berbicara di depan umum (*public speaking*) dengan baik.

Berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan bentuk komunikasi dimana seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah yang relatif besar dengan pembicaraan yang relatif kontinue, biasanya bertemu muka.

Dakwah, komunikasi dan bahasa adalah trilogi yang satu sama lain saling terikat (*interdependentif*). Memang masing-masing merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, tetapi dalam praktik serta aplikasi ketiganya terpadu, sehingga satu sama lain tidaklah mungkin dipisahkan. Banyak pesan dakwah yang tidak sampai kepada khalayak dikarenakan mubaligh tidak mampu berkomunikasi secara efektif, tidak mampu menuangkan pesannya dalam bahasa yang baik dan benar. Dakwah yang disampaikan kering dan hambar. Bahasanya tidak bergaya, sehingga khalayak tidak memahami apa yang disampaikan, minat dan interest hilang dan komunikasi berjalan searah.¹³

Seorang mubaligh yang mampu menggelitik perhatian khalayaknya telah mampu menggali berbagai cara, baik verbal maupun nonverbal. Berkomunikasi secara verbal adalah dengan menggunakan seni bahasa dan wacana. Sedangkan berkomunikasi dengan cara nonverbal ialah komunikasi tanpa mengandalkan

¹³ Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal.1.

bahasa, melainkan dengan isyarat, gerak-gerik tubuh, apresiasi wajah, serta unsur-unsur yang bukan bahasa.

Khalayak komunikan dalam dakwah adalah khalayak yang homogen dan heterogen. Pelaku dakwah (*mubaligh*) harus mampu mengidentifikasi khalayak sebelum ia mensetting dakwah yang akan disampaikannya. Menyampaikan pesan dakwah dalam khalayak yang homogen, yaitu yang sama profesi, pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan terikat oleh kebudayaan yang sama, lebih mudah dibandingkan dengan khalayak yang bersifat heterogen.

Pada khalayak yang bersifat heterogen, pelaku dakwah sebagai komunikator harus mampu mengemas sedemikian rupa pesan yang akan disampaikan sehingga dapat diterima oleh khalayak dari tingkat yang berbeda-beda tersebut.¹⁴

Rasulallah SAW sebagai figur mubaligh beliau dalam menyampaikan dakwah dengan bahasa yang layyin, lemah-lembut, serta menimbulkan rasa simpati yang dalam bagi siapa saja yang mendengar kata-kata beliau dalam berkhotbah maupun dalam berdakwah. Kiprah komunikasi beliau sangat efektif, cepat akrab dan bersahabat. Kalimat-kalimat yang keluar dari organ-organ tubuh beliau merefleksikan dan mengekspresikan kearifan dan kebijaksanaan dalam pesan-pesan yang menyentuh (*mauidlah khasanah*).

Demikianlah dakwah dalam bentuk aplikasinya, beragam persoalan tiba-tiba muncul ketika harus terjun dalam proses komunikasi ini (dakwah). Kompetensi pelaku dakwah mutlak diperlukan dalam upaya penyampaian pesan-

¹⁴ *Ibid*, hal. 6.

pesan. Bagaimana ia mengkomunikasikan pesan, bagaimana metode yang harus ia terapkan, kesemuanya itu merupakan tantangan yang harus difahami sejak dini.

Salah satu yang dapat dikembangkan adalah dengan mengadakan kegiatan pengkaderan sebagai langkah antisipatif terhadap kesiapan mental para mubaligh, sehingga ia tidak akan gagap dan gugup dalam menghadapi persoalan yang ada dalam masyarakat.

Dakwah mempunyai sifat multidimensional dan lintas budaya. Bahasa yang menjadi persyaratan utama terjadinya komunikasi yang efektif dan komunikatif. Dengan penguasaan bahasa yang berbeda, pelaku dakwah akan dengan mudah menyampaikan pesan dakwah yang akan diterima oleh khalayak.

Disamping itu, seorang mubaligh juga dituntut untuk dapat mengatur dan mengorganisir segala kegiatan dakwah, karena dengan tidak ada keduanya, maka waktu, kesempatan, energi dan dana yang keluar terbuang percuma.

Namun pada kenyataannya tidak semua orang mempunyai aktifitas untuk menyampaikan dan mengatur kegiatan-kegiatan dakwah, sehingga dakwah yang disampaikan oleh seorang mubaligh sulit diterima dan dipahami oleh sasaran dakwah. Untuk dapat mengemas pesan-pesan dakwah dan menyampaikan pada khalayak, diperlukan latihan dan persiapan yang matang, terutama bagi calon mubaligh sejak dini.

Penguasaan materi, metode maupun ilmu pengetahuan pendukung dakwah lainnya, tidaklah berarti jika tidak diimbangi dengan bekal mental dan aktifitas untuk dapat menyampaikannya. Aktifitas berbicara di depan umum (*public*

speaking) merupakan salah satu modal penting yang harus dimiliki oleh seorang mubaligh.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, pengurus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, telah mengantisipasi kenyataan tersebut dengan aktifitas mingguan yang wajib diikuti oleh seluruh santri program Takhassus Madrasah Aliyahnya. Aktifitas tersebut berupa kegiatan muhadlarah atau latihan berpidato. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk pengkaderan serta pelatihan mubaligh bagi santriwan dan santriwati program Takhassus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman, dimana dalam kegiatan tersebut terdapat serangkaian susunan acara yang juga bisa melatih mental serta membiasakan santri terbiasa berbicara di depan umum (*public speaking*), karena muhadlarah juga merupakan usaha menyiarkan dan menyampaikan ajaran Islam melalui lisan juga merupakan bentuk kegiatan yang khas bagi mereka yang mengkonsentrasikan dirinya dalam tugas menggali ilmu serta ajaran agama Islam untuk disampaikan pada orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana aktifitas public speaking Santri program Takhassus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman ?
2. Bagaimana usaha kaderisasi mubaligh santri program Takhassus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman sebagai hasil dari kegiatan muhadlarah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktifitas public speaking Santri program Takhassus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Sleman.
2. Untuk mengetahui sejauhmana kegiatan muhadlarah Santri program Takhassus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Sleman dalam usaha kaderisasi mubaligh.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi yang berminat mengadakan penelitian serupa diwaktu yang akan datang.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi, disamping dapat memberikan sumbangan pemikiran secara tertulis demi pembangunan Santri program Takhassus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Sleman diwaktu yang akan datang.
3. Untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya untuk peneliti dan umumnya untuk umat Islam.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Public speaking

a. Pengertian public speaking

Pengertian public speaking berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata. *Public* berarti masyarakat (umum) ¹⁵. Sedangkan *Speaking* asal kata dari *speak* yang berarti mengatakan dan *speaking* sendiri berarti pidato.¹⁶

Jadi public speaking adalah berpidato di depan umum.

Beberapa ahli mengartikan public speaking sebagai berbicara di depan umum, dengan perincian sebagai berikut :

- 1). Joseph A. Devito mengatakan bahwa berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan bentuk komunikasi dimana seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah yang relatif besar dengan pembicaraan yang relatif kontinyu, biasanya bertemu muka.¹⁷

¹⁵ Jhon M Echols dan Hasan Sadily. *Op Cit*, hal. 455.

¹⁶ *Ibid.* Hal.543.

¹⁷ Joseph A. Devito. *Komunikasi antar manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), hal. 361.

2) Dalam buku “**Dasar-dasar Manajemen Dakwah**”, Drs H. Zaini Muhtarom, MA, mendefinisikan public speaking sebagai pembicaraan secara formal, diperdengarkan di depan khalayak ramai, dan ada enam faktor yang saling berkaitan satu sama lain dalam setiap proses berbicara di depan umum yaitu :

- a) Pembicara yang merumuskan gagasan dan mengaturnya
- b) Peluang yang mendorong perlunya dilakukan pembicaraan
- c) Pendengar yang memerlukan pesan dan informasi
- d) Isi uraian yang mengandung pikiran yang telah disusun
- e) Tanggapan dari para pendengar
- f) Media yang digunakan untuk komunikasi; bahasa, isyarat, ekspresi, dan lain-lain¹⁸

3) G. Sukadi dalam bukunya yang berjudul “**Public Speaking Bagi Pemula**” berpendapat bahwa berbicara di depan publik atau sejumlah orang atau umum merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi, yaitu kegiatan pembicara menyampaikan idenya secara tatap muka pada publik.¹⁹

Dari uraian tersebut yang dimaksud dalam public speaking adalah aktifitas komunikasi seseorang yang dalam hal ini lewat perantara pidato atau berbicara di depan khalayak pendengar yang berjumlah banyak untuk dapat menyampaikan pesan yang dibawanya.

¹⁸ Drs. H. Zaini Muhtarom MA. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. (Yogyakarta: Penerbit Al Amien dan IKFA, 1996), hal. 92.

¹⁹ G. Sukadi, *Public Speaking Bagi Pemula* (Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1993), hal. 17.

b. Tujuan public speaking

Public speaking atau berbicara di depan umum memiliki dua tujuan yaitu tujuan informatif dan tujuan persuasif.

- 1) Pidato di depan umum yang bersifat informatif berusaha untuk menciptakan pemahaman. Sifatnya memberikan penjelasan, mempertegas, mengoreksi kesalah pahaman, mendemonstrasikan cara kerja atau menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal.
- 2) Pidato di depan umum yang bersifat persuasif berusaha untuk mempengaruhi sikap dan perilaku. Pidato semacam ini bisa dimaksudkan untuk menguatkan sikap yang sudah ada atau mengubah keyakinan para khalayak, atau dimaksudkan agar khalayak melakukan sesuatu.²⁰

Dari kedua penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari public speaking adalah berusaha untuk menciptakan pemahaman serta mempengaruhi khalayak penerima informasi tentang suatu hal dan menciptakan suatu keinginan untuk melakukan bahkan merubah sesuatu.

c. Metode public speaking

Setiap pembicara mempunyai metode penyampaian sendiri-sendiri. Ada yang dapat berbicara tanpa persiapan. Lainnya membacakan pidato dari naskah yang sudah disiapkan. Beberapa yang lain menghafal pidato kata demi kata , dan lain sebagainya.

²⁰ Joseph A. Devito, *Op.Cit.*, hal. 361.

Berikut metode penyampaian dalam berbicara di depan umum menurut Joseph A Devito :

1. Metode Penyampaian Impromptu

Metode penyampaian impromptu adalah metode penyampaian tanpa persiapan khusus. Anda dan topik bertemu dan pembicaraan mulai.²¹

Bagi juru pidato yang berpengalaman, impromptu memiliki beberapa keuntungan antara lain :

- a) Impromptu lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dulu pendapat yang disampaikannya.
- b) Gagasan dan pendapatnya datang secara spontan, sehingga tampak segar dan hidup
- c) Impromptu memungkinkan anda terus berpikir

Akan tetapi kerugiannya dapat melenyapkan keuntungan-keuntungan diatas, lebih-lebih bagi pembicara yang masih “hijau”, diantaranya sebagai berikut :

- a) Impromptu dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah, karena dasar pengetahuan yang tidak memadai.
- b) Impromptu menyebabkan penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar.
- c) Gagasan yang disampaikan bisa “acak-acakan” dan ngawur.

²¹ *Ibid.*, hal. 414.

- d) Karena tiadanya persiapan, kemungkinan “demam panggung” besar sekali.

Metode penyampaian impromptu ini sebaiknya dihindari, tetapi bila terpaksa hal-hal berikut dapat dijadikan pegangan :

- a) Pikirkan lebih dahulu tehnik permulaan pidato yang baik. Misalnya : cerita, hubungan dengan pidato yang sebelumnya, bandingan, ilustrasi dan sebagainya.
- b) Tentukan sistem organisasi pesan. Misalnya : susunan kronologis, tehnik “pemecahan soal”, kerangka sosial dan ekonomi-politik, hubungan teori dan praktek.
- c) Pikirkan tehnik menutup pidato yang mengesankan. Kesukaran menutup pidato biasanya merepotkan pembicara impromptu.²²

2. Metode Penyampaian Naskah (Manuskrip)

Dalam metode naskah, pembicaraan membacakan pidato bagi khalayak. Metode naskah ini paling aman digunakan dalam situasi yang menuntut ketepatan waktu dan kata-kata yang dipakai.²³

Di sini tidak berlaku istilah “menyampaikan pidato” tetapi “membacakan pidato” manuskrip diperlukan oleh tokoh nasional, sebab kesalahan kata saja dapat menimbulkan kekacauan dan berakibat bagi pembicara. Manuskrip juga dilakukan oleh ilmuwan yang melaporkan hasil penelitiannya dalam pertemuan ilmiah.

²² Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), Hal. 17.

²³ Joseph A. Devito, *Op.Cit.*, hal. 414.

Pidato manuskrip tentu saja bukan jenis pidato yang baik walaupun memiliki keuntungan sebagai berikut:

- a) Kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang
- b) Pernyataan dapat dihemat, karena manuskrip dapat disusun kembali
- c) Kefasihannya dapat dicapai, karena kata-kata sudah disiapkan
- d) Hal-hal yang ngawur atau menyimpang dapat dihindari
- e) Manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak

Akan tetapi ditinjau dari proses komunikasi kerugiannya cukup berat, antara lain:

- a) Komunikasi pendengar akan berkurang, karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka
- b) Pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik, sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku
- c) Umpan-balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek pesan
- d) Pembuatannya lebih lama dan sekedar menyiapkan garis-garis besarnya (*out line*) saja

Untuk mengurangi kekurangan-kekurangan di atas beberapa petunjuk dapat diterapkan dalam penyusunan dan penyampaian manuskrip:

- a) Susunlah lebih dahulu garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya

- b) Tulislah manuskrip seolah-olah anda berbicara. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung
- c) Baca naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar
- d) Hafalkan sekedarnya sehingga anda lebih sering melihat pendengar
- e) Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas²⁴

3. Metode Penyampaian dengan Menghafal (Memoriter)

Seperti metode naskah, metode menghafal digunakan bila isi pembicaraan menyangkut kasus-kasus politik yang sensitif atau bila waktu yang ada sangat terbatas. Metode menghafal mengharuskan penyampaian menulis bahan pembicaraan kata demi kata dan menghafalkannya baik-baik. Pembicaraan kemudian biasanya “diperagakan dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan lenturan suara yang sesuai.”²⁵

Tetapi karena pesan sudah tetap, maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu untuk persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari kata-kata kepada usaha mengingat-ingat. Bahaya terbesar timbul bila satu kata atau lebih hilang dari ingatan. Seperti penulisan manuskrip, maka naskah *memoriter* harus ditulis dengan gaya ucapan.²⁶

²⁴ Jalaluddin Rahmat, *Op. Cit.*, Hal. 18.

²⁵ Joseph A. Devito, *Op. Cit.*, hal. 414-415.

²⁶ Jalaluddin Rahmat, *Op. Cit.*, Hal. 19.

4. Metode Penyampaian Ekstempore (*Extemporaneous*)

Penyampaian ekstempore menuntut persiapan yang menyeluruh, mengingat gagasan-gagasan pokok serta urutan kemunculannya, dan barangkali menghafal beberapa kalimat pertama dan terakhir dari pembicaraan. Tetapi, tidak ada keterikatan yang kaku dalam pemilihan kata-kata. Ini adalah metode yang paling dianjurkan untuk digunakan dalam pembicaraan di depan umum.²⁷

Tetapi pembicaraan tidak berusaha mengingatnya kata demi kata. *Out line* (garis besar) hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran kita. Keuntungan ekstempore adalah komunikasi pendengar dengan pembicara lebih baik karena pembicara berbicara langsung kepada khalayak, pesan dapat fleksibel untuk dirubah sesuai dengan kebutuhan, dan penyajiannya lebih spontan.

Bagi pembicara yang belum ahli, kerugian-kerugian berikut ini dapat timbul: Persiapan kurang baik apabila dibuat terburu-buru, pemilihan bahasa yang jelek, kefasihan yang terhambat karena kesukaran memilih kata dengan segera, kemungkinan menyimpang dari *out line*, dan tentu saja tidak dapat dijadikan bahan penerbitan. Dan beberapa kekurangan ekstempore yang disebut belakangan sebenarnya dengan mudah dapat diatasi melalui latihan-latihan yang intensif.²⁸

Dari sekian metode yang ada, para santri sering menggunakan metode menghafal atau memoriter, akan tetapi tidak jarang pada beberapa

²⁷ Joseph A. Devito, *Op. Cit.*, hal. 415.

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Op. Cit.*, hal. 19.

waktu santri juga pernah memakai semua metode tergantung dari persiapan mereka masing-masing.

d. Proses public speaking

Dalam proses public speaking dilakukan beberapa langkah yang harus dilakukan dalam rangka memperbaiki cara berbicara di depan umum, antara lain :

1. Menentukan topik dan tujuan

Topik adalah hal atau sesuatu atau pokok yang akan kita sampaikan kepada publik. Topik biasanya masih bersifat umum, abstrak. Masih perlu dibatasi, dikonkritkan.

Peringatan pertama yang harus diperhatikan adalah jangan bersedia berbicara tentang topik yang tidak dikuasai. Jika tidak mengetahui barang sedikit pun tentang peternakan, jangan bersedia berbicara tentang peternakan.

Kita hanya boleh berbicara tentang sesuatu yang kita ketahui dan ada kemungkinan untuk melengkapi pengetahuan kita itu lebih lanjut. Lebih menguntungkan lagi kalau kita senang dengan pokok pembicaraan kita. Berbicara tentang sesuatu yang kita senangi akan mendorong kita untuk mempersiapkannya dengan lebih bersungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa jika menghadapi kesulitan.

2. Menganalisis publik dan situasi

Publik adalah subyek sebagaimana kita. Publik harus aktif menafsirkan pembicaraan kita sebagaimana kita aktif menyaksikan

gagasan kita. Publik adalah sejumlah orang, yang dalam kesempatan tertentu, akan berkomunikasi dengan kita. Maka, sewajarnya kita perlu mengenal apa dan siapa mereka.

Tujuan utama kita mengenal publik adalah agar komunikasi dapat berjalan lancar, dan maksud yang kita sampaikan diterima publik sebagaimana kita maksudkan.

Situasi yang kita hadapi bukanlah situasi yang tak menentu. Situasi yang kita hadapi adalah situasi tertentu yang melingkupi jenis pertemuan, tempat dan waktu yang tertentu. Sewajarnya kita mengenal situasi itu.

Tujuan kita mengenal situasi adalah agar kita empan papan, atau kalau mengikuti pepatah melayu, “Di kandang kambing mengembik, di kandang kerbau menguak”. Maksudnya adalah agar kita dapat bertindak secara tepat. Dengan demikian, diharapkan komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

3. Mengumpulkan, menyeleksi dan menyusun bahan

Topik dan tujuan sudah ditentukan, publik dan situasi sudah dianalisis, kemudian apa yang harus dilakukan? Pembicara mengumpulkan, menyeleksi dan menyusun bahan. Kegiatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan apa-apa yang telah kita tentukan dan kita ketahui sebelumnya, yaitu topik, tujuan, publik dan situasi.

E.C. Buehler menunjukkan 3 sumber bahan utam, yaitu :

a. Pengalaman

Mencari dari apa yang sudah kau ketahui. Inilah petunjuknya. Pengalaman yang dimaksud disini meliputi segala sesuatu yang telah kita pelajari lewat bacaan yang kita baca, lewat bangku sekolah dan lewat apa yang kita peroleh dari kegiatan kita. Dengan kata lain, tengoklah pertama-tama gudang pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki sendiri. Menjadi semakin jelas sekarang, betapa pentingnya bagi kita untuk terus memperkaya pengetahuan dan pengalaman, karena itulah sumber bahan pembicaraan kita.

b. Penelitian

mencari apa yang diketahui oleh orang lain itulah yang dapat kita lakukan. Konkritnya, kita membaca dan mempelajari harian-harian, majalah-majalah, buku-buku, dokumen-dokumen, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan topik pembicaraan kita. Dalam hal ini, dapat pula kita lakukan wawancara dengan mereka yang memiliki kekayaan pengetahuan dan pengalaman tentang topik yang akan kita kemukakan. Dengan wawancara kita dapat meminta langsung bahan yang dimiliki orang lain.

c. Imajinasi dan pemikiran kreatif

Selain kedua sumber diatas, pembicara dapat pula memperoleh bahan lewat imajinasi. Berdasarkan informasi yang terbatas, bertolak dari bahan-bahan yang tersedia, pembicara yang kreatif berusaha menemukan hal-hal baru.

Membuat sesuatu yang baru dari yang lama. Itulah sumber bahan yang ketiga. Pembicara yang berfikir kreatif akan selalu menampilkan gagasan-gagasan yang orisinal dan unik. Pembicaraannya pun akan menarik, mengesankan dan tak jarang mendobrak kebuntuan cara berfikir publiknya.

Dalam menyeleksi bahan ada beberapa petunjuk yang harus diperhatikan:

- a. Bahan yang kita pilih hendaknya sesuai dengan topik dan tujuan yang telah kita tentukan. Bahan disajikan untuk mengembangkan topik dan tujuan. Bahan yang tidak sesuai dengan hal tersebut harus kita drop.
- b. Bahan yang kita pilih hendaknya sesuai dengan publik dan situasi yang kita hadapi.
- c. Hendaklah kita bedakan antara bahan utama dan bahan yang kita pergunakan sebagai contoh atau ilustrasi. Contoh atau ilustrasi penting, tetapi tetap sekedar sebagai pelengkap untuk memperjelas apa yang kita sampaikan.
- d. Hendaklah kita bedakan pula antara bahan yang berupa fakta dan yang berupa opini atau pendapat. Juga perlu dibedakan antara bahan yang bersifat konkrit dan yang abstrak. Publik pada umumnya lebih tertarik dan membutuhkan fakta yang konkrit daripada pendapat yang abstrak.

Setelah melalui jalan mengumpulkan dan menyeleksi bahan, maka langkah berikutnya adalah menyusun bahan. Jangan sampaikan bahan-bahan yang sudah lengkap dan cermat itu tidak tersusun secara sistematis, sehingga komunikasi kita kurang berhasil. Sebagaimana seorang tuan rumah menjamu tamu dengan urutan sajian yang tersusun secara apik, begitu pula seorang pembicara harus menyusun bahannya dengan baik.

4. Menentukan metode

Sampai sejauh ini bahan-bahan yang telah kita susun masih berbentuk kearangka atau garis besar (*out line*), belum kita bahasakan, dan belum kita kembangkan menjadi suatu wacana lisan yang utuh.

Sebelum dibahasakan, baik kalau kita tentukan terlebih dahulu metode apa yang akan kita pergunakan dalam menyampaikan gagasan kita. Pada bab ini sudah dijelaskan pada metode publik speaking diatas.

5. Membahasakan ide

Berbicara di depan umum (*publik speaking*) pada dasarnya adalah menyampaikan ide. Pembicara selaku pemilik ide mengkodekan atau melambangkannya, sedangkan publik menafsirkan kode atau lambang tersebut guna menangkap ide yang akan disampaikan. Kode atau lambang yang utama adalah bahasa. Jadi, tampaklah bahwa bahasa mempunyai peranan yang penting. Pembicara mempergunakan bahasa untuk menyampaikan idenya, sebaliknya publik menafsirkan bahasa itu guna menangkap ide tersebut.

Beberapa petunjuk yang bisa dilaksanakan dalam membahasakan ide adalah sebagai berikut:

- a. Gunakanlah bahasa yang dikenal dengan baik oleh publik
 - b. Gunakanlah ragam bahasa yang tepat.
 - c. Gunakanlah gaya berbicara.
 - d. Gunakanlah kalimat-kalimat tunggal dan singkat.
 - e. Manfaatkanlah peranan lafal, intonasi, mimik, dan gesture secara optimal.
6. Melatih penyajian

Bagi pembicara yang sudah berpengalaman, latihan penyajian dengan suara nyaring sudah tidak lagi merupakan keharusan. Tetapi, bagi pemula latihan ini penting. Lebih baik lagi kalau latihan dilakukan ditempat pertemuan akan diselenggarakan.²⁹

2. Tinjauan tentang Kaderisasi

a. Pengertian Usaha Kaderisasi

Kader dapat diartikan sebagai para pendukung dan pelaksana cita-cita yang cakap. Seorang kader islam merupakan pendukung cita-cita islam dan melaksanakan dengan cakap serta mewujudkannya dalam kenyataan.³⁰

Sedangkan usaha kaderisasi adalah bentuk usaha organisasi yang dilakukan secara sistematis untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi yang ada pada anggota. Pengkaderan dapat dikatakan berhasil

²⁹ G. Sukadi, *Op Cit.* Hal. 53-76.

³⁰ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan III.* (Semarang: Thoha Putra, 1973) hal. 28.

apabila calon kader berhasil disadarkan tentang apa dan bagaimana dirinya harus berbuat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai upaya dalam membentuk kader, aktifitas pengkaderan pada hakekatnya tidak berbeda dengan aktifitas-aktifitas pendidikan. Sebab pada dasarnya seluruh pengalaman individu atau kelompok merupakan aktifitas pendidikan.

Dalam pengertian yang sempit pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sistematis yang mengarahkan individu dengan seperangkat nilai pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan pengkaderan merupakan pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu instansi atau lembaga yang berbentuk khas, untuk membedakannya dengan pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (kursus) dan pendidikan non formal yang diajarkan oleh masyarakat dengan bentuk dan mekanismenya yang sangat longgar. Tetapi pendidikan dan pengkaderan keduanya bermaksud sama yaitu menyiapkan manusia masa depan yang sesuai dengan nilai (ideology) yang dimilikinya dalam menghadapi kompleksitas permasalahan masa depan.

b. Dasar Pengkaderan Mubaligh

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan multidimensional. Bergerak terus secara dinamis mengikuti irama perkembangan masyarakat. Dakwah dari segi tujuannya adalah berusaha untuk menciptakan suatu masyarakat dalam kehidupan yang bernuansakan islami. Tugas dakwah adalah dibebankan pada setiap individu muslim, sesuai kadar kemampuan yang ada padanya. Dilakukan secara dinamis demi terciptanya suatu kesinambungan.

Usaha ini akan dapat mencapai hasil yang memuaskan, jikalau pemberdayaan generasi penerus sebagai kader mubaligh dilakukan secara intensif melalui lembaga-lembaga yang ada.

Sabda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya :

*“Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kehancurannya, sahabat bertanya : Bagaimanakah menyia-nyiakan amanah tersebut? Nabi menjawab, apabila jabatan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”.*³¹

Dari hadist Rasulullah SAW diatas dapat dipahami, bahwa mempersiapkan generasi penerus (kader) mutlak diperlukan. Pengkaderan mubaligh dapat dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan, anantara lain dengan memberikan bekal ketrampilan dan kecakapan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan media lisan (mauidloh hasanah).

Selain ketrampilan dan kecakapan dalam penyampaian pesan dakwah tersebut, selayaknya para pelaku dakwah juga mempunyai kompetensi lainnya. Kompetensi mubaligh adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan perilaku serta ketrampilan yang harus ada pada diri mereka agar dapat melakukan fungsinya secara memadai.

Dengan demikian, kompetensi bagi seorang mubaligh adalah suatu gambaran yang ideal dan sekaligus sebagai target yang harus mereka penuhi.

³¹ Ahmad bin Abdullah bin Ismail, *Al Bukhari juz 1*, (Bandung: Al Ma'rif) Hal. 21.

c. Tujuan Pengkaderan Mubaligh

Pengkaderan sebagai sebuah proses pembinaan anggota bertujuan untuk menciptakan kader-kader yang ideal, yang akan mendukung dan akan melaksanakan cita-cita organisasi.³²

Tujuan pengkaderan secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha pengkaderan tersebut. Lebih rincinya tujuan pengkaderan adalah :

1. Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam
2. Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at islam
3. Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin, membina dan mengembangkan tujuan yang telah ditetapkan.
4. Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan masyarakat dan mengembangkan kearah yang dicita-citakan.³³

Selain itu tujuan pengkaderan mubaligh adalah sebagai berikut:

1. Alam pikiran yang selalu berpikiran dakwah
2. Sikap mental yang selalu bersifat dakwah
3. Kesadaran beragama, yaitu menginsyafi sepenuh keyakinan beragama
4. Mempunyai kesadaran berorganisasi
5. Mempunyai keahlian sebagai subyek dakwah³⁴

³² Masdar Helmy, *op.Cit.* Hal. 28.

³³ PB.HMI, *Petunjuk dan Pelaksana Kader*, (Jakarta: Kabag Kekaderan,1988), hal. 4.

³⁴ P. Muhammadiyah, *Sistem Pengkaderan Muhammadiyah* (Yogyakarta.PP.Muhammadiyah,1990), hal. 16.

d. Komponen Sistem Pengkaderan

Suatu sistem terdiri dari beberapa sub sistem atau bagian dari sistem yang lebih kecil yang disebut dengan komponen sistem atau unsur-unsur sistem. Komponen ini mencakup tiga hal, yaitu :

1. Bagian fisik, yang meliputi terbina (kader), Pembina (pengkader) dan materi.
2. Langkah-langkah administratif, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengontrolan dan pembatasan.
3. Sub sistem yang kedudukannya lebih rendah, yaitu tempat pembinaan yang telah ditentukan pula.³⁵

e. Metode Pengkaderan

Dalam suatu proses pembentukan kader ada dua cara yang dapat dilakukan untuk membina, membimbing dan melatih seseorang menjadi kader yaitu:

1. Dengan cara formal, yaitu melalui peraturan atau training yang dilakukan secara terus-menerus, atau yang diadakan menurut kebutuhan.
2. Dengan cara tidak formal, sangat banyak jalan yang biasa ditempuh, yang penting kader dapat menyadari bahwa dirinya masih perlu belajar dan dibina, misalnya dengan cara yang paling efektif yaitu belajar bermasyarakat dan mendekati tokoh masyarakat yang sedang berperan untuk belajar padanya.³⁶

³⁵ Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1969), hal. 33.

³⁶ KH. Saifuddin Zuhri, *Unsur Politik Dalam Dakwah*, (Bandung: al Ma'rif, 1982), hal. 170-171.

3. Tinjauan tentang Mubaligh

a. Pengertian Mubaligh

Menurut H.S.M Nasruddin Latif, mubaligh adalah seseorang yang bekerja dan berusaha secara aktif menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat suatu akhlak Islamiyah.³⁷

b. Syarat-syarat dan ciri-ciri Mubaligh

1. Harus mempunyai kompetensi (kemampuan mubaligh) yakni memiliki sejumlah penghayatan dan perilaku serta ketrampilan tertentu yang harus ada pada mubaligh profesional sehingga dapat melaksanakan tugasnya,
2. Seorang mubaligh profesional harus mempunyai kemampuan metodologis, yakni kemampuan yang berkaitan dengan perencanaan metodologi dakwah:
 - Kemampuan perencanaan dengan baik
 - Melaksanakan kemampuan atas perencanaan tersebut, sehingga dakwah berfungsi ganda (perencanaan pengolahan-pelaksanaan)
3. Seorang mubaligh mengetahui hakekat dakwah, mengetahui hakekat dan proses kegiatan tabligh sehingga akan tercipta mubaligh yang dinamis dan responsive dan pada akhirnya akan terhindar dari repetisi (pengulangan yang tidak berguna).³⁸

³⁷ M. Natsir, *Fungsi Dakwah Islam Rangka Perjuangan*, tanpa tahun, hal: 71

³⁸ Drs. Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*(Jakarta: Bulan Bintang,1993)hal.

Menurut Mukti Ali, syarat-syarat mubaligh antara lain :

1. Seorang mubaligh harus berilmu, ia harus cinta ilmu dan berusaha untuk mengamalkannya. Seorang mubaligh harus mengerti apa saja yang ia katakan, sekalipun ia tidak harus mengatakan apa saja yang ia mengerti. Ia harus mengetahui kapan dan dimana ia harus bicara, sebagaimana ia harus mengetahui tentang apa, kapan dan dimana ia harus tidak bicara.
 2. Seorang mubaligh harus mempunyai keyakinan yang kuat bahwa Islam yang ia peluk itu adalah agama yang benar dan paling baik.
 3. Tindak laku seorang mubaligh harus mempunyai contoh teladan yang baik bagi orang lain. Seringkali perbuatan yang baik itu lebih baik pengaruhnya daripada kata-kata yang baik.
 4. Mubaligh harus dapat mempergunakan segala kesempatan untuk keperluan dakwah dan tabligh. Dakwah dan tabligh bukan hanya kewajibankyai dan ulama saja, tetapi tiap-tiap muslim, baik ia pejabat pemerintah atau wakil rakyat, guru atau wartawan, pedagang atau petani, seniman atau tukang, baik dalam keadaan keleluasaan atau kesempitan, berkewajiban untuk melakukan dakwah dan tabligh.³⁹
- c. Tugas-tugas Mubaligh
1. Mubaligh dan khotib berkewajiban mensukseskan pembangua masyarakat desa khususnya, dengan ikhtiar aktif melakukan kegiatan dibidang pembangunan mental dan agama dalam segala kesempatan yang ada, baik melalui khotbah maupun bentuk tabligh.

³⁹ A. Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyiaran Islam*, tanpa tahun, hal. 11

2. Mubaligh berkewajiban menuntun dan membimbing rakyat agar berjiwa pancasila dan berjiwa agama.
3. Mubaligh berkewajiban meningkatkan ketrampilan dan pembinaan mental masyarakat desa ditujukan untuk merubah cara berpikir tradisional kearah pemikiran dinamis.
4. Mubaligh berkewajiban menjaga kerukunan antar umat beragama.
5. Mubaligh berkewajiban untuk membina akhlak dan mental rakyat.

Dari uraian tersebut, dapat diambil pengertian mubaligh adalah kecenderungan jiwa seseorang untuk mencurahkan perhatian dan kecenderungan terlibat dalam aktifitas bertabligh disertai keinginan untuk mempelajari lebih lanjut ilmu-ilmu yang mendukungnya.

4. Tinjauan Tentang Muhadlarah

a. Pengertian Muhadlarah

Kata Muhadlarah berasal dari bahasa Arab, محاضرة yang berarti kuliah atau pidato.⁴⁰ Dapat pula diartikan sebagai pencerahan pikiran dan perasaan agar selalu ingat kepada Allah SWT.⁴¹

Dari pengertian tersebut diatas dapat dipahami bahwa Muhadlarah merupakan suatu kegiatan yang intinya adalah berpidato atau berceramah yang disampaikan oleh seorang penyaji atau khotib.⁴² Sebagian orang menamakan pidato atau ceramah ini dengan istilah *Retorika Dakwah* yang

⁴⁰ H. Mahmud Yunus, *Op Cit*, hal. 104.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op Cit*, hal. 104.

⁴² *Kamus al Munjid Fil Lughah*, (Beirut dan Daar El Masyira, tt), hal. 139.

merupakan teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang mubaligh atau mubaligh pada suatu aktifitas dakwah.⁴³

Metode pidato atau ceramah sebagai salah satu teknik yang tidak jarang dipakai oleh para mubaligh atau para utusan Allah dalam usaha menyampaikan ajaran risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat suci al Qur'an surat Thoha ayat 25-28, bahwa Nabi Musa AS bila hendak menyampaikan misi dakwahnya beliau selalu berdoa :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنَ اللِّسَانِ يَفْقَهُوا قَوْلِي .
Artinya : "Musa berkata: "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untuk urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti ucapanku".(Q.S. Thoha: 20: 25-28)⁴⁴

b. Tujuan Muhadlarah

Sebagaimana pengertian yang diidentikan dengan dakwah serta ditekankan kepada kekuatan seorang mubaligh dalam mengolah tutur kata dan segala sesuatu yang terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Diantara kegiatan Muhadlarah tersebut adalah :

c. Membentuk kualitas mubaligh atau mubaligh

Bagi para mubaligh terutama calon mubaligh untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka harus mempunyai ketenangan dan keseimbangan jiwa. Sanggup memulihkan keseimbangan itu bilamana terganggu ditengah-tengah pembalikan akal dan reaksi timbal-balik dari apa

⁴³ Asmuni Syukir, *Op. Cit.* hal.18.

⁴⁴ DEPAG RI, *Op. Cit.* hal. 478.

yang ia sampaikan. Seorang mubaligh ketika menghadapi orang banyak, ia akan menghadapinya dengan berbagai cara dan gayanya yang berbeda.⁴⁵ Maka mental mubaligh dapat menentukan keberhasilannya dalam menghadapi masyarakat sasaran dakwah.

Pengertian mental harus dimiliki oleh oleh seorang mubaligh dapat berarti keikhlasan dan kesabaran, yakni dengan mengikhhlaskan, membersihkan diri, meluruskan niat dan tujuan amal dari segala macam unsur yang bisa menghalangi keberhasilan dakwah dalam bentuk apapun.

Disamping itu mental dapat berarti secara fisik, yaitu keberanian untuk tampil di depan umum serta sanggup menghadapi masa. Ketenangan dan keseimbangan jiwa amat diperlukan seorang mubaligh untuk dapat melaksanakan tugasnya secara kontinyu. Hal tersebut telah dicontohkan oleh Nabi SAW, ketika menyampaikan Firman Ilahi kepada masyarakat yang ada disekitar beliau waktu itu. Reaksi masyarakat melemparnya dengan batu, sehingga kakinya berdarah, kemudian beliau bersabda :

اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya : " Wahai Tuhanku, berilah hidayah pada kaumku ini, lantaran mereka tidak mengetahui."

d. Melatih seni berbicara

Diantara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia adalah aktifitas untuk berbicara. Aktifitas untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi-bunyi yang keluar dari rongga mulutnya. Manusia sebagai mahluk sosial dan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam proses interaksi

⁴⁵ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hal. 146.

ini bahasa merupakan media yang paling utama, dengan bahasa komunikasi akan berjalan dinamis dan komunikatif, akan tetapi dengan bahasa pulalah hubungan manusia dengan lingkungan mengalami keretakan.

Telah dikemukakan diatas, bahwa dakwah, komunikasi dan bahasa adalah trilogi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan selalu akan terkait (*interdependentif*). Banyak pesan dakwah yang tidak sampai kepada khalayak, karena mubaligh tidak mampu berkomunikasi dengan baik, ia tidak mampu menuangkan pesannya dalam bahasa yang benar dan baik. Dakwah yang disajikan kering, gersang, hambar serta bahasanya tidak bergaya, sehingga khalayak tidak mampu untuk memahami apa yang ia sampaikan, minat dan interest akan hilang karena komunikasi berjalan tidak efektif.

Sebagai permisalan adalah keberhasilan K.H. Zainuddin MZ, yang dikenal sebagai mubaligh sejuta umat. Beliau sebagai seorang mubaligh yang ulung mampu diterima oleh lapisan masyarakat yang berbeda. Pesan dakwah yang disampaikannya dapat dengan cepat diterima oleh khalayak. Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa keberhasilan beliau adalah karena aktifitasnya dalam membangun komunikasi dengan khalayak, pemilihan bahasa yang sederhana dan mengena, sehingga setiap beliau tampil, interest yang ditampilkan khalayak begitu besar. Dengan metode-metode tersebut, ternyata komunikasi dapat dibangun dengan sangat efektif.

Salah satu permisalan lagi, seorang koprал kecil, veteran perang dunia II berhasil naik menjadi kaisar jerman. Dalam bukunya. *Mein Kampf*,

dengan tegas Hitler mengungkapkan, keberhasilan yang telah ia capai ialah karena aktifitas berbicaranya. Ia mengatakan:

“*Setiap gerakan besar di dunia ini dikembangkan oleh ahli-ahli pidato dan bukan oleh jago-jago tulisan.*”⁴⁶

G. Metode Penelitian

1. Subyek penelitian

Yang dimaksud dengan Subyek penelitian adalah orang yang menjadi sumber atau informan yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian.⁴⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan Subyek penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah sumber atau tempat untuk memperoleh data penelitian, meliputi :

- a. Pimpinan dan pengurus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.
 - b. Dewan pembina kegiatan muhadlarah santri Program Takhassus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.
 - c. Pengurus harian kegiatan muhadlarah santri Madrasah Aliyah Wahid Hasyim serta beberapa santri yang mengikuti kegiatan muhadlarah.
- ### 2. Obyek penelitian

Yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴⁸ Adapun yang menjadi obyek penelitian disini adalah aktifitas berbicara atau berpidato di depan umum (*public speaking*)

⁴⁶ Djalaludin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), hal.1.

⁴⁷ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) Hal. 91.

⁴⁸ *Ibid*, hal.101.

santri Madrasah Aliyah Wahid Hasyim sebagai usaha kaderisasi mubaligh melalui kegiatan muhadlarah.

3. Metode pengumpulan data

a. Metode observasi

Observasi yang disebut pula dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁴⁹

Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partecipan, artinya observer tidak turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi.⁵⁰

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada objek penelitian, sehingga objektivitas hasil penelitian dapat terjamin.

b. Metode interview

Interview yang sering disebut juga wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah diaolog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁵¹

Adapun dalam pelaksanaannya, interview yang digunakan adalah interview bebas dan interview terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁵²

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 128.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Jogjakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984), hal. 91.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *OP. Cit.*, hal.126.

⁵² *Ibid.*, hal.127.

Interview ini ditujukan pada pengasuh dan dewan pembina kegiatan muhadlarah untuk mengetahui aktifitas berbicara atau berpidato di depan umum (*public speaking*) dan usaha kaderisasi mubaligh program takhassus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁵³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang jumlah santri, struktur pengurus, serta untuk mengungkapkan data-data yang telah ditentukan dalam interview dengan menghindari ketidaksamaan informasi.

d. Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya, yaitu merupakan penyingkapan fakta tanpa melaksanakan hipotesa, semata-mata untuk memberikan gambaran yang tepat dari suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu secara objektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menarik pengertian-pengertian dan kesimpulan yang logis dari permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir induktif, yaitu

⁵³ *Ibid.*, hal. 142.

berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁵⁴



⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, Hal. 245



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian dilapangan secara seksama, tentang aktifitas public speaking sebagai usaha kaderisasi da'i, melalui kegiatan muhadlarah 3 bahasa di program takhassus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, maka penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai data atau informasi yang penulis temukan, seperti yang telah dipaparkan dalam bab III

Adapun kesimpulan yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan muhadlarah 3 bahasa di program takhassus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim adalah merupakan kegiatan public speaking yang bertujuan untuk membina kader-kader da'i dimasa yang akan datang, dengan memberikan bimbingan dan bekal tentang retorika
2. Bahwa pelaksanaan kegiatan muhadlarah ini bukan semata-mata sebagai usaha pengkaderan da'i, tapi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas penguasaan bahasa asing, dengan mengambil kebijakan penyampaian materi ceramah adalah dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
3. Bahwa pembinaan mental bagi peserta didik adalah sangat penting bagi suatu sistem pendidikan. Disamping itu adalah dengan memberikan pengalaman berorganisasi juga menjadi hal yang sangat penting, karena dengan berorganisasi akan mengajarkan pola kehidupan di masyarakat.

4. Hasil yang telah dicapai kegiatan muhadlarah 3 bahasa ini antara lain adalah dapat memupuk mental keberanian, menambah pengalaman berorganisasi dan menambah penguasaan bahasa, terutama bahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris.
5. Faktor pendukung keberhasilan dari kegiatan muhadlarah 3 bahasa ini adalah kemauan kuat dari peserta untuk menjadi seorang da'i, kerjasama yang baik dari pihak-pihak yang terkait didalamnya mulai dari bagian koordinator kegiatan, pembina, pengurus santri takhassus putra/putri maupun dari para peserta secara keseluruhan.
6. Faktor penghambat dari keberhasilan kegiatan muhadlarah 3 bahasa ini adalah antara lain kemampuan bahasa yang kurang maksimal, kurangnya pembinaan yang profesional, kurangnya persiapan yang dilakukan oleh para peserta yang akan bertugas dan kurangnya kesadaran dari para peserta akan arti penting dari kegiatan ini.

B. Saran-saran

1. Untuk pimpinan dan pengurus program takhassus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.
Untuk pimpinan dan pengurus program takhassus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim hendaknya lebih memperhatikan perkembangan dari usaha pengkaderan ini, dengan sering terjun langsung ke lapangan dengan melihat dan mengontrol pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan demikian akan dapat diketahui secara langsung perkembangan maupun kendala-kendala yang mungkin muncul untuk segera diambil jalan untuk mengatasinya.

2. Untuk koordinator kegiatan program program takhassus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.

Untuk kepala koordinator kegiatan hendaknya lebih memperhatikan persoalan-persoalan teknis yang menyangkut pelaksanaan kegiatan muhadlarah 3 bahasa ini. Antara lain adalah dengan menunjuk orang yang mempunyai keahlian dibidang retorika sebagai pembimbing kegiatan muhadlarah ini. Dan penting juga untuk diperhatikan adalah sistem pembagian tugas secara merata, dengan tidak menempatkan peserta yang sudah mahir untuk sering tampil, tetapi lebih mengutamakan peserta yang kurang mahir agar kemampuan berbicara didepan umum (*public speaking*) dapat dirasakan secara merata melalui kegiatan muhadlarah 3 bahasa ini.

3. Untuk para peserta muhadlarah
 - a. Bagi peserta muhadlarah agar lebih menyadari arti penting dari kegiatan ini. Karena kegiatan ini akan memberikan bekal dan pengalaman yang sangat berharga dikemudian hari.
 - b. Bagi pengurus santri takhassus putra/putri agar lebih serius menangani kegiatan ini, dengan menciptakan suasana baru yang lebih segar, sehingga para peserta tidak akan merasa bosan dan akan lebih bersemangat untuk mengikutinya.
4. Untuk pembina muhadlarah.

Untuk pembina muhadlarah hendaknya mampu memberikan pengarahan praktis mengenai retorika, misalnya dengan mendatangkan orang yang mempunyai keahlian dalam bidang retorika.

C. Penutup

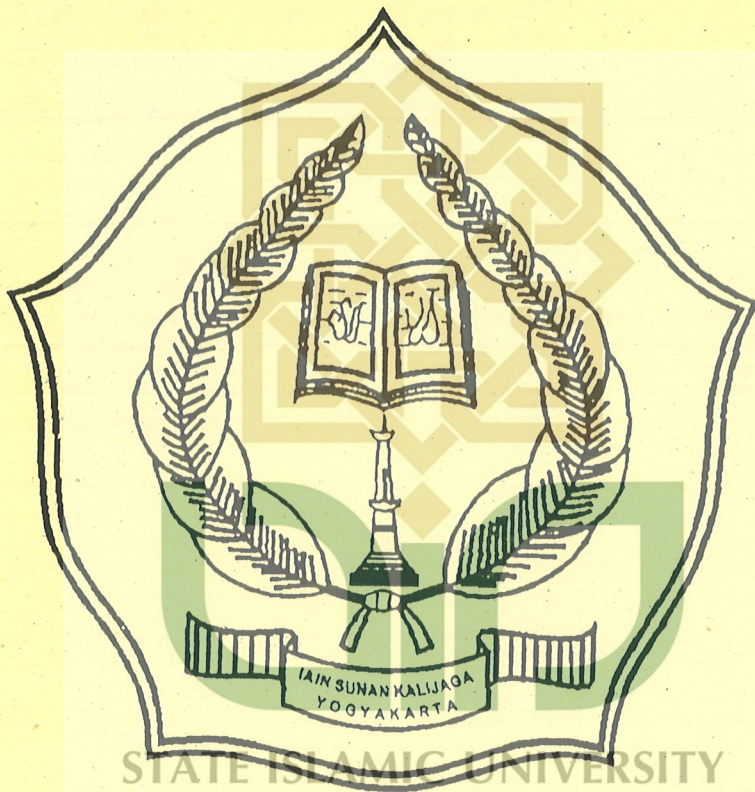
Al hamdulillahi Robbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada-Nya. Berkat rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang sangat sederhana ini.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itulah saran kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT, penulis memohon petunjuk dan perlindungan serta berdoa semoga karya yang sangat sederhana ini dapat memberikan kemanfaatan khususnya pada penulis dan pembaca pada umumnya, Amien.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, Slamet Muhaimin, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: al Ikhlas, 1994.
- Abidin Ass, Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ali, A. Mukti, *Faktor-faktor Penyiaran Islam*, tt.
- Amirin, Tatang, M., *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali, 1969.
- Ari Kunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Arsip RIP (*Rencana Induk Pembangunan*) Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, dicatat tanggal 11 Mei 2004.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Aliyah Berciri Khas Agama Islam*, Jakarta: Binbaga Agama Islam, 1998.
- DEPAG RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1985.
- Devito, Joseph A., *Komunikasi antar manusia*, Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Dokumen Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, dicatat tanggal 11 Mei 2004.
- Echols, Jhon M. dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Jogjakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984.
- Helmy, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan III*, Semarang: Toha Putra, 1973.

- Ismail bin Abdullah bin Ahmad, *Al Bukhari juz I* , Bandung: Al Ma'rif.
- Jasman, M., *Muhammadiyah Peran Kader dan Pembinaan*, Surakarta: University Press, 1989.
- Kamus al Munjid Fil Lughah*, Beirut: Daar el Masyriq, 1986.
- Muchtarom, Zaini, H., *Dasar-dasar Managemen Dakwah*, Yogyakarta: Al Amien dan IKFA, 1996.
- Natsir, M., *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- _____, *Fungsi Dakwah Islam Rangka Perjuangan*, tt.
- Purwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.
- PB. HMI, *Petunjuk dan Pelaksana Kader*, Jakarta, Kabag Kekaderan, 1988.
- P. Muhammadiyah, *Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Yogyakarta*, PP. Muhammadiyah, 1990.
- Rahmat Jalaluddin, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999.
- Shaleh, Abd. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Sukadi, G., *Public Speaking Bagi Pemula*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1993.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al Ikhlas, 1994.
- Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta Dep Dik Nas, 1988.

Ya'qub, Hamzah, *Publisistik Islam Tehnik dan Leadership*, Bandung: C.V
Diponegoro, tt.

Yunus, Mahmud H., *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara
Penerjemah/Pentafsir al Qur'an, 1973.

Zuhri, Saifuddin KH., *Unsur Politik Dalam Dakwah*, Bandung: al Ma'rif,
1982.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA